

# **TERANG KRISTUS DI TANAH BATAK: PELAYANAN MISIONER SVD DI SIBORONGBORONG DAN LINTONG NIHUTA, KEUSKUPAN AGUNG MEDAN**

Oleh Fr. Tomy Taroreh, SVD, Fr. Ricky Amsikan, SVD, Steviano Baylon

## **1. PENDAHULUAN**

Misi Gereja di Tanah Batak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah perkembangan iman Kristen di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Sejak kedatangan misionaris pertama di tanah Batak pada abad ke-19, perkembangan agama Katolik telah mengalami dinamika yang luar biasa, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks ini, Paroki St. Kristoforus Siborongborong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta di Keuskupan Agung Medan menjadi dua contoh konkret dari kontribusi pelayanan misi yang signifikan bagi pertumbuhan iman di daerah Batak. Kedua paroki ini, dengan segala tantangan geografis dan budaya yang ada, terus berperan aktif dalam mewartakan Injil dan mengembangkan kehidupan rohani umatnya.

Misi Kristus di tanah Batak tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk memperkenalkan ajaran Kristen, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang mendalam terhadap kebutuhan spiritual, sosial, dan kultural umat. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perayaan liturgi, pendidikan agama, pelayanan sosial, serta penguatan kesatuan umat, pelayanan misi di kedua paroki tersebut telah menunjukkan kontribusi yang besar dalam membangun komunitas yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Penulisan ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai bagaimana pelayanan misi di Paroki St. Kristoforus

Siborongborong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta telah berperan dalam mewujudkan misi Kristus di tanah Batak. Fokus utama tulisan ini adalah untuk menyoroti berbagai aspek kontribusi yang telah diberikan oleh kedua paroki tersebut, baik dalam aspek pastoral, pendidikan, sosial, maupun budaya, serta bagaimana umat di kedua paroki ini terus menjaga semangat misi Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggali lebih jauh kontribusi tersebut, diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran penting pelayanan misi di tanah Batak, serta tantangan dan harapan yang ada dalam konteks perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Medan.

## **2. SEJARAH PAROKI DAN KEADAAN UMAT**

### **2.1. Paroki St. Koendraan Parzam Lintong Nihuta**

Pada tahun 1934, Gereja Katolik memulai misinya di Tanah Batak, dimulai dari daerah Balige. Tiga tahun kemudian, para misionaris membawa warta keselamatan Injil ke Pulau Samosir, wilayah Silindung, dan Lintong Nihuta. Pada tanggal 1 Juli 1937, P. Diego Van den Biggelaar, OFM.Cap, P. Radboud Wattereus, OFM.Cap, P. Marianus Van Den Acher, OFM.Cap, dan P. Oscar Nuitjen, OFM.Cap, memulai pekabaran Injil di Lintong Nihuta, yang kemudian ditetapkan sebagai hari berdirinya Paroki St. Koenraad Parzham Lintong Nihuta. Meskipun demikian, paroki ini masih dilayani dari Paroki Balige hingga tahun 1953.

Sejak didirikan, paroki ini telah mengalami dua kali pemekaran, yaitu menjadi Paroki St. Fidelis Dolok Sanggul dan Paroki St. Kristoforus Siborongborong. Sejak tahun 2013, Paroki St. Koenraad Parzham Lintong Nihuta terdiri dari dua stasi: Stasi Lintong Nihuta (pusat) dan Stasi St. Petrus Nagaseribu. Pada Februari 2024, jumlah

umat paroki tercatat sebanyak 371 kepala keluarga dengan total 1.616 jiwa.<sup>1</sup>

Antara tahun 1979 hingga 2005, para gembala paroki berkomunitas di Paroki St. Fidelis Dolok Sanggul, meskipun Paroki St. Koenraad Parzham tetap eksis dengan Dewan Pastoral Paroki yang tersendiri. Pada periode 2005-2013, gembala paroki menetap di Stasi Siborongborong. Sejak Siborongborong menjadi paroki definitif pada tahun 2013, Paroki St. Koenraad Parzham Lintong Nihuta dan Paroki St. Kristoforus Siborongborong dilayani oleh gembala atau pastor yang sama.

Pada tahun 2014, dengan restu dari Yang Mulia Uskup Agung Medan, Paroki St. Koenraad Parzham Lintong Nihuta membangun kantor paroki sendiri, yang memungkinkan pelayanan administrasi menjadi lebih baik dan dikelola oleh seorang sekretaris. Paroki ini memiliki 12 lingkungan dan satu stasi yakni Stasi St. Petrus Nagaseribu

Para pastor yang pernah bertugas di paroki ini adalah:

<b>Tahun</b>	<b>Nama</b>
1937 – 1953	Dilayani oleh Pastor dari Paroki Balige: <ul style="list-style-type: none"><li>- P. Diego Van den Biggelaar OFMCap</li><li>- P. Radboud Wattereus OFMCap</li><li>- P. Marianus Van Den Acher OFMCap</li><li>- P. Oscar Nuitjen OFMCap</li><li>- P. Oemans OFMCap</li></ul>
1953 – 1955	<ul style="list-style-type: none"><li>- P. Diego Van den Biggelaar OFMCap</li><li>- P. Dionisius Schots Makers OFMCap</li></ul>
1956 – 1964	<ul style="list-style-type: none"><li>- P. Ausfidus Lifrink OFMCap</li><li>- P. Isodorus Krol OFMCap</li></ul>
1964 – 1967	<ul style="list-style-type: none"><li>- P. Asterius Van Reen OFMCap</li><li>- P. Isodorus Krol OFMCap</li></ul>
1967 – 1978	<ul style="list-style-type: none"><li>- P. Nilus Wiegmans OFMCap</li></ul>

---

<sup>1</sup> <https://archdioceseofmedan.or.id/paroki-siborongborong/>. Diakses Pada 20 Januari 2025, Pukul 10.38

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Radboud Wattereus OFMCap</li> <li>- P. Willbert De Wit OFMCap</li> <li>- P. Johannes Weldkamp OFMCap</li> <li>- P. Antonius Siregar OFMCap</li> </ul>
1979 – 1988	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Maurits Van Reen OFMCap</li> <li>- P. Thomas Van Heuvel OFMCap</li> </ul>
1989 – 1993	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Antonius Siregar OFMCap</li> <li>- P. Richard Sinaga OFMCap</li> <li>- P. Ludovikus Siallagan OFMCap</li> </ul>
1993 – 1995	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Aloysius Uran OFMCap</li> <li>- P. Petrus Sianipar OFMCap</li> <li>- P. Arnold B. Sinaga OFMCap</li> <li>- P. Oktavianus Situngkir OFMCap</li> </ul>
1995 – 1998	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Ezra Sussanto, SVD</li> <li>- P. Ludovikus Joko, SVD</li> </ul>
1998 – 2000	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Josef Djaga Dawan, SVD</li> <li>- P. Krispianus Kia Anen, SVD</li> </ul>
2000 - 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Joseph Buku Bala, SVD</li> <li>- P. Joseph Waryadi, SVD</li> </ul>
2003 – 2005	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Gabriel Madja, SVD</li> <li>- P. Flavianus Levi Lidi, SVD</li> </ul>
2005 – 2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Flavianus Levi Lidi, SVD</li> </ul>
2013 – 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Viktorianus Yanto Laung, SVD</li> <li>- P. Yohanes Antonius Lelaona, SVD</li> </ul>
2017 – 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Krispianus Kia Anen, SVD</li> <li>- Bruder Nando, SVD</li> </ul>
2017 - 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Krispianus Kia Anen, SVD</li> <li>- P. Yohanes W. Seran, SVD</li> </ul>
2023-Sekrang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- P. Krispianus Kia Anen, SVD</li> <li>- P. Korinus Budaya, SVD</li> </ul>

## 2.2 Paroki St. Kristoforus Siborongborong

Paroki St. Kristoforus Siborongborong merupakan pemekaran dari Paroki St. Koendraad Parzham Lintong Nihuta. Penetapan paroki ini berdasarkan SK Bapak Uskup Keuskupan Agung Medan,

No.515/PAR/BOR/KA/IX/2013 tertanggal 25 September 2013 dengan nama Pelindung St. Kristoforus Siborongborong, dan SK Bapak Uskup Keuskupan Agung Medan No.516/PAR/BOR/KA/IX/2013 menetapkan 22 Stasi. Berdasarkan SK tersebut 15 stasi dari Paroki St. Koendrad Parzham Lintong Nihuta, 6 Stasi dari Paroki St. Fidelis Dolok Sanggul dan 1 stasi dari Paroki St. Maria Tarutung.

Wilayah Paroki St. Kristofurus Siborongborong berada pada wilayah Kabupaten Tapanuli Utara dan tersebar pada 4 kecamatan. Kecamatan Muara, 6 stasi (St. Yosef Baribaniaek, St. Antonius Sitotio, Aritonang, Simatupang, Batubinumun, Pulo Sibandang), Kecamatan Pagaran, 5 stasi (St. Maria Ratu Rosari Pamansuran, Sipultak, St. Paulus Sibaragas, Kristus Raja Semesta Alam Pealinta, St. Lusia Onan Runggu dan St. Markus Dolok Bintatar), Kecamatan Siborongborong, 11 stasi (St. Yakobus Siborongborong, St. Petrus Pagambatan, St. Andreas Lobu Siregar, Hariara Silaban, St. Paulus Huta Bulu, St. Theresia Ginjang, St. Fidelis Buhit Nangge, Purba Sinomba, St. Thomas Sitabotabo, St. Nikolaus Bahalbatu). Kecamatan Sipahutar, 1 stasi (Sitinjo).

Pastor paroki pertama adalah RP. Flavianus Lidi, SVD. Dan selanjutnya pastor yang melayani, RP. Viktorianus Yanto Laung, SVD (Pastor Paroki) dan RP. Anton Lelaona, SVD, Br Karolus Ferdinando K S, SVD (Pastor & Bruder Rekan) P. Krispianus Kia Anen, SVD (Pastor Paroki) dan RP. Yohanes G Seran, SVD (pastor rekan), P. Krispianus Kia Anen, SVD (Pastor Paroki) dan P. Korinus Budaya, SVD (Pastor Rekan).

Umat di Paroki St. Kristoforus Siborongborong, yang terdiri dari 1.636 Kepala Keluarga (KK) dan 7.024 jiwa<sup>2</sup>, hidup dalam suasana kekeluargaan yang harmonis dan penuh semangat kebersamaan, di mana mereka saling mendukung dalam menjalani kehidupan rohani maupun sosial, meskipun sebagian besar dari

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

mereka tinggal di daerah yang memiliki kondisi geografis yang cukup menantang. Keberagaman usia dan latar belakang budaya semakin memperkaya kehidupan komunitas paroki ini, dengan kegiatan-kegiatan liturgi, pendidikan iman, serta pelayanan sosial yang terus berkembang, mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga dan mengembangkan iman Katolik di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

### **3. PENGALAMAN PASTORAL DI TANAH BATAK**

Pastoral di tanah Batak adalah pengalaman yang tidak akan pernah penulis lupakan. Ketika pertama kali mendengar bahwa penulis akan bertugas di tanah Batak, beragam perasaan muncul dalam diri penulis, seperti kagum, ragu, takut, senang, dan bingung tentang apa yang harus penulis lakukan di sana. Perasaan tersebut tidak hanya muncul saat penulis pertama kali mendengar tempat tugas, tetapi juga ketika penulis benar-benar berada di sana. Banyak kejutan dan beragam perasaan yang penulis rasakan selama masa pastoral tersebut.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi penulis adalah pengalaman lintas budaya. Secara pribadi, penulis belum pernah mengikuti acara adat Batak, khususnya Batak Toba. Pengalaman tersebut terjadi ketika penulis diminta oleh pastor paroki untuk memimpin ibadah pemakaman di sebuah stasi di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong. Pada saat itu, penulis yang belum begitu menguasai bahasa Batak, berada di tengah umat Batak yang berbicara bahasa Batak dengan lancar satu sama lain. Penulis mendengar salah seorang raja parhata yang bagi penulis seperti MC yang memandu acara adat berbicara dalam bahasa Batak.

Setibanya di sana, penulis diminta untuk menunggu dan makan terlebih dahulu di salah satu rumah yang telah disediakan bersama para pengurus stasi, atau yang biasa mereka sebut KDS. Penulis terkejut ketika diberikan wadah logam besar, yang pada awalnya

penulis kira adalah nampan untuk menaruh gelas minuman seperti teh atau kopi untuk para tamu. Penulis mendengar seseorang berkata, "*Bahhh... Parater hita do? Nyon parater. Ngabarui parater i? Sian dia parater?*" (Bahhh, frater kita ini? Ini ya frater. Frater yang baru ya? Dari mana frater?). Penulis tidak mengerti apa yang dikatakan, namun dengan bantuan umat, penulis mendapatkan terjemahannya.

Kemudian datang seorang ibu (*inang*) dengan membawa karung putih sambil berseru, "*Horas... didia frater huria Katolik i?*" (Horas... dimana frater gereja Katolik itu?). Para pengurus menunjuk penulis, dan inang itu datang serta berkata, "*Saptabi da amang parater*" (Permisi ya, frater). Beliau lalu meletakkan karung besar yang ia bawa di depan penulis dan membukanya. Betapa terkejutnya penulis ketika melihat isinya nasi panas yang dimasukkan ke dalam karung. Hal tersebut sangat tidak biasa bagi penulis, dan penulis sempat bertanya-tanya dalam hati, "*Kenapa nasi ditaruh di dalam karung?*" *Inang* tersebut dengan penuh semangat mengambil nasi dari dalam karung dan meletakkannya di nampan logam yang ada di depan penulis.

Kecurigaan penulis terhadap nampan logam itu akhirnya terjawab karena penulis melihat bahwa setiap orang memiliki nampan masing-masing di depan mereka, yang ternyata menjadi piring makan mereka selama acara adat tersebut. Kejutan penulis belum berhenti di situ. Seorang bapak (*amang*) datang membawa dua ember hitam besar, dan lagi-lagi penulis terkejut ketika beliau mengangkat daging babi yang sudah dimasak dari ember tersebut menggunakan gayung, yang biasa penulis gunakan untuk mandi. Lalu, datang lagi seorang amang yang membawa sayur atau makanan berkuah dengan cara yang sama. Ada juga yang membawa gelas bening berisi kuah kaldu babi. Penulis benar-benar bingung dan terheran-heran, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Semua

perasaan penulis bercampur aduk, tetapi penulis berusaha untuk diam dan menerima kenyataan tersebut.

Penulis berusaha untuk tetap tenang dan tidak bereaksi yang bisa menyinggung perasaan orang Batak di sana dengan budaya mereka. Setelah makan, penulis memimpin ibadat pemakaman, yang menjadi pengalaman pertama penulis memimpin ibadat dengan menggunakan bahasa Batak. Sebelumnya, penulis terus berlatih membaca, melafalkan, dan memberi catatan tentang penekanan dalam membaca bahasa Batak. Di dalam hati, penulis merasa ragu karena takut salah dalam membaca atau melafalkan bahasa Batak saat memimpin ibadat tersebut. Namun, pengalaman pertama ini sangat berkesan bagi penulis, karena pastor paroki dan pastor rekan memberikan kepercayaan untuk memimpin ibadat pemakaman, meskipun ini adalah pengalaman pertama penulis, apalagi dengan menggunakan bahasa yang baru bagi penulis bahasa Batak.

Selama perjalanan pastoral penulis di tanah Batak, yang mayoritas pelayanannya menggunakan bahasa Batak, penulis mendorong diri untuk belajar bahasa Batak dengan membawa catatan, menulis, dan menghafalkan kosa kata setiap kali ada kesempatan. Memang benar bahwa bahasa yang dimengerti oleh semua orang adalah bahasa cinta, namun pemahaman bahasa yang baik sangat membantu dalam menyampaikan cinta kepada sesama dalam pelayanan.

Kontribusi pelayanan misi di tanah Batak, khususnya di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong, telah memberikan dampak yang besar bagi umat Katolik setempat. Pelayanan misi tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Kristus, tetapi juga untuk memperkenalkan dan menghargai tradisi serta budaya setempat. Pengalaman yang penulis alami menunjukkan pentingnya keterlibatan dalam budaya lokal untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan umat. Kepercayaan yang diberikan oleh umat, konfrater, dan pastor dalam menjalankan tugas pastoral

menunjukkan bahwa misi Kristus harus selalu bersifat inklusif dan memperhatikan konteks budaya setempat.

*Horas! Mauliate godang hamu sude halak Batak sian Huria Katolik* Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong dan Paroki St. Koendraat Parzam Lintong Nihuta. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan di tanah Batak bersama umat dan konfrater di sana. Umat yang sangat mendukung pelayanan penulis, setia menemani proses pastoral, dan sabar mengajari penulis berbicara bahasa Batak. Konfrater SVD yang sudah lebih dahulu berada di sana dan tidak henti-hentinya memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam pelayanan. Banyak suka duka yang dihadapi bersama dalam memberikan pelayanan kepada umat, serta kerja sama yang telah diajarkan kepada penulis. Tano Batak tetap di hati.

#### **4. BORAS SIPIRNI TONDI - BERAS UNTUK MEMPERKUAT ROH**

Indonesia, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Setiap suku memiliki identitas dan keunikan tersendiri, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan bangsa.<sup>3</sup> Salah satu suku yang memiliki tradisi budaya yang sangat kaya adalah suku Batak Toba. Suku ini tidak hanya dikenal karena keberagaman adatnya, tetapi juga karena nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan mereka. Salah satu tradisi yang sangat signifikan adalah konsep *Boras Sipirni Tondi*, yang memiliki makna simbolik mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

##### **4.1. Boras Sipirni Tondi, Definisi dan Makna Simboliknya**

Konsep *Boras Sipirni Tondi* dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "beras untuk memperkuat roh". Dalam budaya Batak Toba,

---

<sup>3</sup> Hildgardis M.I Nahak, (2019) "Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1) : 65-76.

beras bukan hanya dilihat sebagai makanan pokok yang memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga memiliki makna spiritual yang sangat dalam. *Boras* atau beras, merupakan simbol dari kehidupan, keberkahan, dan kesejahteraan, sementara *Tondi* merujuk pada roh atau jiwa manusia. Oleh karena itu, *Boras Sibirni Tondi* memiliki makna bahwa beras memiliki kekuatan untuk memperkuat jiwa seseorang, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.<sup>4</sup>

Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, *Tondi* dipandang sebagai elemen penting dalam kehidupan seseorang, yang menentukan takdir dan kekuatan hidupnya. Sebelum seseorang dilahirkan, *Tondi* sudah ada dan berperan dalam menentukan jalannya kehidupan. *Boras Sibirni Tondi* menjadi simbol harapan bagi masyarakat Batak, bahwa dengan memiliki beras yang cukup dan memberikan beras dalam ritual-ritual adat, seseorang dapat menerima keberkahan, perlindungan, dan kekuatan spiritual dalam menjalani kehidupannya.

#### **4.2. Pengaruh *Boras Sibirni Tondi* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Toba**

Masyarakat Batak Toba sangat memperhatikan hubungan antara dunia fisik dan spiritual, dan ini tercermin dalam peran beras dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan pemberangkatan seseorang untuk merantau, beras selalu hadir sebagai elemen yang menyimbolkan doa dan harapan akan kesejahteraan, keberkahan, dan kekuatan hidup bagi individu tersebut. Pemberian beras dalam konteks ini adalah simbol dari harapan agar orang yang diberi beras tetap kuat

---

<sup>4</sup> R. Hutasoit, I. M. Lattu, & E. I. N. Timo, (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People's Life). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(2), 183-195.

baik secara fisik maupun spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Misalnya, dalam pernikahan adat Batak Toba, *Boras Sipirni Tondi* diberikan kepada pasangan pengantin sebagai simbol doa agar mereka memiliki kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Beras juga sering digunakan dalam upacara *Mangupa*, yang merupakan pemberkatan terhadap seseorang untuk memperoleh keberuntungan dan keselamatan. Dalam hal ini, beras bukan hanya dianggap sebagai makanan, tetapi sebagai elemen yang memberikan kekuatan dan perlindungan dari kekuatan-kekuatan spiritual yang ada di alam semesta.

Selain itu, *Boras Sipirni Tondi* juga mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Batak Toba. Dalam budaya ini, berbagi beras bukan hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dengan semangat saling membantu dan memperkuat satu sama lain. Masyarakat Batak Toba sering kali berkumpul dalam upacara adat untuk berbagi beras dan melakukan ritual bersama, yang menguatkan ikatan sosial dan persaudaraan di antara mereka. Ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dalam konteks Indonesia, bahwa meskipun ada perbedaan budaya dan adat, keberagaman ini harus menjadi sumber kekuatan dan persatuan bagi bangsa Indonesia.

#### **4.3. Beras Lebih dari Sekadar Makanan**

Dalam masyarakat Batak Toba, beras tidak hanya memiliki peran sebagai kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga mengandung makna simbolik yang sangat penting. Sebagai simbol kehidupan dan kekuatan, beras sering kali digunakan dalam berbagai ritual untuk memohon keberkahan dan perlindungan. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa dengan memberikan beras dalam setiap upacara adat, mereka tidak hanya memberi makanan, tetapi juga mempersembahkan doa kepada Tuhan dan roh leluhur

agar kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik dan diberkahi.<sup>5</sup>

Selain itu, beras juga memiliki kaitan erat dengan konsep *Sahala*, yang merujuk pada kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam tradisi Batak, setiap individu memiliki *sahala* yang menentukan peran dan tempatnya dalam struktur sosial. Beras, melalui tradisi *Boras Sipirni Tondi*, berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan berbagi beras, masyarakat Batak memperlihatkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial mereka.

#### **4.4. *Boras Sipirni Tondi* dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya ini masih relevan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, meskipun dalam bentuk yang lebih modern. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba masih menjaga tradisi pemberian beras dalam berbagai acara adat, meskipun peran beras dalam kehidupan spiritual tidak lagi sekuat dahulu. Namun, konsep *Boras Sipirni Tondi* tetap hidup dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana kebersamaan dan saling membantu masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi.

Di era modern ini, penting bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, untuk memahami dan menjaga tradisi ini. Meskipun tantangan globalisasi dan modernisasi semakin menguat, menjaga nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan kekuatan hidup

---

<sup>5</sup> J. C. S. Naibaho & P. Munthe, (2023). *Boras Sipir Ni Tondi Tinjauan Dogmatis Terhadap Tradisi Penguatan Jiwa Dalam Pemahaman Warga Desa Sumbul Berampu Kecamatan Lae Parira Dan Implikasinya Bagi Jemaat HKI Sumbul. Jurnal Sabda Akademika*, 3(1).

yang terkandung dalam tradisi seperti *Boras Sipirni Tondi* sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya. Dengan terus mengenalkan dan mengajarkan konsep-konsep budaya yang mengedepankan kebersamaan dan penguatan jiwa ini, masyarakat Batak Toba dapat mempertahankan warisan budaya mereka yang sangat bernilai.

Tradisi *Boras Sipirni Tondi* dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya sekadar simbol pemberian beras dalam ritual adat, tetapi juga menggambarkan konsep yang lebih dalam tentang kehidupan, kekuatan jiwa, dan keberkahan. Melalui tradisi ini, masyarakat Batak mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan fisik dan spiritual, serta mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam hubungan sosial mereka. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini juga mengingatkan kita akan pentingnya persatuan dalam keberagaman, yang menjadi landasan kuat bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Batak Toba tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun nasional. *Boras Sipirni Tondi* adalah simbol dari kekuatan hidup yang bersumber dari kebersamaan, keberkahan, dan spiritualitas yang dalam, yang seharusnya tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **5. KONTRIBUSI PELAYANAN MISIONER**

Pengalaman pastoral di tanah Batak, khususnya di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta, mengantarkan para pelayan umat dalam sebuah perjalanan yang penuh dengan kejutan, pembelajaran lintas budaya, serta penguatan spiritual. Pelayanan di daerah ini bukan hanya terkait dengan pelaksanaan tugas pastoral, tetapi juga melibatkan

adaptasi terhadap budaya lokal yang kaya dan bermakna. Ketika pertama kali ditugaskan di tanah Batak, pelayan umat dihadapkan pada perasaan cemas dan bingung, terutama terkait dengan bahasa dan tradisi yang sangat berbeda dari pengalaman sebelumnya. Namun, pengalaman langsung memperlihatkan bahwa pelayanan di tanah Batak lebih dari sekadar menjalankan tugas gerejawi; ia merupakan proses untuk memahami dan meresapi kehidupan sosial dan budaya yang ada.

Salah satu momen signifikan dalam pengalaman pastoral tersebut adalah ketika pertama kali memimpin ibadah pemakaman dalam bahasa Batak. Meskipun terdapat kekhawatiran mengenai kemungkinan kesalahan dalam pengucapan bahasa Batak, dukungan dari pastor paroki dan rekan-rekan konfrater sangat berperan penting dalam mewujudkan pelayanan ini. Melalui kerja sama yang erat dengan umat, pengalaman tersebut mengajarkan pentingnya komunikasi yang efektif serta penerimaan terhadap perbedaan, terutama dalam konteks pelayanan di komunitas yang mayoritas menggunakan bahasa Batak. Pengalaman ini mengonfirmasi bahwa meskipun bahasa cinta bersifat universal, pemahaman terhadap bahasa lokal memberikan kedalaman lebih dalam mengungkapkan kasih dan pelayanan.

Selain aspek pastoral, pengalaman ini juga memberikan kesempatan untuk mempelajari tradisi budaya Batak Toba, salah satunya adalah konsep *Boras Sipirni Tondi* atau "beras untuk memperkuat roh". Tradisi ini tidak hanya melibatkan pemberian beras dalam ritual adat, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat mengenai kekuatan spiritual dan keberkahan. Dalam konteks ini, beras dipandang sebagai simbol kehidupan yang memberikan kekuatan jiwa. Masyarakat Batak Toba mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Beras, yang digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan pemakaman, menjadi lambang harapan agar individu yang menerima beras tetap kuat dan diberkahi dalam perjalanan hidupnya. Dalam tradisi ini, pemberian beras lebih dari sekadar pemberian makanan, melainkan juga menyampaikan doa dan harapan untuk keberkahan serta perlindungan dari kekuatan spiritual. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak Toba, yang juga relevan dalam konteks pelayanan misi. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling mendukung menjadi dasar kuat dalam membangun komunitas yang lebih harmonis.

Dalam kaitannya dengan misi Kristus, kontribusi pelayanan misi di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta tidak hanya terletak pada penyebaran ajaran Kristus, tetapi juga pada penghargaan terhadap tradisi dan budaya setempat. Masyarakat Batak, yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan kekeluargaan, memberikan dimensi yang sangat berarti dalam pelayanan misi. Pelayanan misi di daerah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pemahaman dan penghormatan terhadap kebudayaan serta tradisi lokal.

Peran beras dalam ritual-ritual adat Batak, seperti *Boras Sipirni Tondi*, memberikan perspektif yang dalam dalam menjalankan pelayanan misi. Keberadaan beras dalam berbagai acara adat Batak menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual selalu dijaga dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan misi di tanah Batak, sebagai bagian dari misi Kristus, bukan hanya tentang membagikan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan cinta dalam bentuk yang nyata dan menghargai tradisi yang ada.

Kontribusi pelayanan misi di tanah Batak, dengan pendekatan yang mengutamakan kebersamaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, berfungsi untuk memperkuat hubungan antar umat, baik

secara spiritual maupun sosial. Dalam hal ini, tradisi Batak yang mengedepankan kebersamaan dan penguatan jiwa, seperti yang tercermin dalam *Boras Sipirni Tondi*, menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pelayanan misi dengan kehidupan sehari-hari umat Batak. Hal ini mengingatkan bahwa misi Kristus seharusnya bersifat inklusif, dengan memperhatikan kondisi budaya setempat, serta membangun kedekatan dengan umat melalui rasa saling menghormati dan bekerja sama.

Melalui tantangan dan pembelajaran di tanah Batak, semakin dipahami bahwa menjaga nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan kekuatan hidup yang terkandung dalam tradisi masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Pemahaman ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana misi Kristus dapat dijalankan, tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui partisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya umat setempat. Pelayanan misi di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta mengajarkan untuk tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga untuk menghargai dan memahami konteks budaya lokal, agar misi tersebut dapat diterima dengan penuh makna dan kedalaman.

## **6. KESIMPULAN**

Misi Kristus di tanah Batak, khususnya melalui pelayanan misi di Paroki St. Kristoforus Siborong-Borong dan Paroki St. Koendraad Parzam Lintong Nihuta, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghormati dan memahami kebudayaan setempat, serta memperkaya pengalaman pastoral. Pelayanan misi ini tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Kristus, tetapi juga pada penghargaan terhadap tradisi lokal yang kaya, yang menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual dan sosial dalam komunitas. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap kebudayaan

Batak, pelayanan misi ini berhasil memperkuat ikatan umat dan memperdalam makna hidup rohani mereka.

Pengalaman pastoral di tanah Batak, dengan segala tantangan dan pembelajaran yang diperoleh, memberikan pelajaran yang sangat berharga. *Boras Sipirni Tondi*, yang mengajarkan tentang pentingnya beras sebagai kekuatan fisik dan spiritual, juga mengingatkan akan pentingnya perhatian terhadap aspek-aspek yang lebih dalam dari kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun rohani. Tradisi ini, yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, harus dihargai dan dijaga sebagai warisan budaya yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengingatkan akan pentingnya kebersamaan, kekuatan hidup, dan penguatan jiwa dalam segala aspek kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- <https://archdioceseofmedan.or.id/paroki-siborongborong/>. Diakses Pada 20 Januari 2025, Pukul 10.38
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People's Life). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(2), 183-195.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5.1 (2019): 65-76.
- Naibaho, J. C. S., & Munthe, P. (2023). Boras Sipir Ni Tondi Tinjauan Dogmatis Terhadap Tradisi Penguatan Jiwa Dalam Pemahaman Warga Desa Sumbul Berampu Kecamatan Lae Parira Dan Implikasinya Bagi Jemaat HKI Sumbul. *Jurnal Sabda Akademika*, 3(1).
- Sitio, R. F. (2023). Inkulturasi Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik Terhadap Kultur Batak Toba Dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 69-78.